

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Metode Pembelajaran Menghafal Juz Amma di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Nukholis Kurniawan*, Nawawi

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
nurkholis@gmail.com

Abstract

The method is one of the most influential aspects to achieve something success in carrying out the teaching and learning process. In the educational process of memorizing Juz' amma a teacher is programmed in an instructional design to make students or students learn actively which emphasizes the provision of learning resources. So in essence the educational procedure for memorizing juz' amma is a path or method carried out in the educational process in order to facilitate educational activities in memorizing the last juz' amma or juz in the Qur'an at the Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto. This research aims to identify what and how the educational process and also the procedures used in memorizing Juz' amma at Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. This type of research is field research with descriptive qualitative research type. To get the data needed. The results of the research show that the Juz Amma memorization education procedure at the Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto is implemented and various methods of memorization education are applied. There are also memorization education methods used at the Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto, namely the wahdah procedure, namely memorizing verse per verse, the khitabah or writing method, the observing or Sima'i method, the jama method, the repeat method with fellow students and the deposit method.

Keywords learning method of memorizing; juz amma; al-qur'an

Abstrak

Metode ialah salah satu aspek yang sangat berpengaruh untuk menggapai sesuatu keberhasilan dalam melakukan proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan menghafal Juz' amma seseorang guru secara terprogram dalam desain intruksional buat membuat siswa ataupun partisipan didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Jadi pada intinya tata cara pendidikan menghafal juz' amma ialah sesuatu jalur ataupun metode yang dilaksanakan dalam proses pendidikan guna buat mempermudah aktivitas pendidikan dalam menghafal juz' amma ataupun juz terakhir

dalam Al- Qur' an di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Riset ini bertujuan untuk mengenali apa saja serta bagaimana proses pendidikan serta pula tata cara yang digunakan dalam menghafal Juz' amma di Pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Tipe riset ini merupakan riset lapangan dengan tipe riset kualitatif deskriptif. Buat mendapatkan data- data yang dibutuhkan.. Hasil riset menampilkan kalau tata cara pendidikan menghafal Juz Amma di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto dilaksanakan serta diterapkan bermacam tata cara pendidikan menghafal. Ada pula metode- metode pendidikan menghafal yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto merupakan tata cara wahdah ialah menghafal per ayat, metode khitabah ataupun menulis, metode mencermati ataupun Sima' i, metode jama, metode mengulang dengan sesama santri serta metode setoran.

Kata Kunci metode pembelajaran menghafal; juz amma; al-qur'an

A. Pendahuluan

Al-Quran adalah sumber agama Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Alquran adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama benar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Makkah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan diakhirat kelak (Ali, 2013).

Al-Qur'an memperkenalkan dengan berbagai ciri dan sifat yang ada. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu di pelihara. Demikianlah Allah menjamin keaslian Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, setiap orang muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi SAW (Shihab, 1994).

Nabi Muhammad saw adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Hal ini secara jelas dinyatakan dalam firman-Nya: "*Mereka mengikuti Rasul, Nabi ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka*" (QS. Al-A'raf:157).

Allah berfirman: "*Dan kamu tidak pernah membaca sebelum Al-Qur'an tangan kananmu, andaikan kamu pernah membaca dan menulis, benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu*" (QS. Al-Ankabut:48).

Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis), maka tak ada jalan lain beliau Nabi saw, menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan

segera pula beliau mengajarkan kepada para sahabatnya, sehingga benar-benar menguasainya, serta menyuruhnya agar mereka menghafalnya (Al-Hafidz, 2009).

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya (Al-Hafidz, 2009).

Proses pembelajaran atau belajar mengajar adalah suatu interaksi atau komunikasi yang dilakukan antara seorang pendidik dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan atau yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran agama Islam yang bersifat prosedural. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pembelajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam (Majid, 2012).

Pondok pesantren Darussalam ini merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dan merupakan pondok yang terkenal pada tahfidz Juz'amma. Karena pada setiap tahunnya selalu sukses dalam program tahfidz Juz'amma dan selalu memunculkan para santri yang mampu menghafal Juz'amma. Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto hampir seluruh pengajar atau pembimbing yang khusus menangani penghafal Juz'amma ini telah selesai S-1, S-2 dan bahkan S-3.

Dari hasil observasi pendahuluan, yaitu wawancara dengan pengasuh Pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh beliau Hj. Umi Afifah M.S.i dan beberapa ustadz di pondok pesantren, penulis mendapat informasi bahwa di pondok ini sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam menghafal Juz'amma dari awal berdirinya pondok.

Dalam wawancara pendahuluan, penulis juga menemukan informasi bahwa dalam proses pembelajaran di pondok pesantren khususnya dalam pembelajaran juz'amma tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi berbagai metode telah diterapkan di pondok pesantren ini, dan lebih baiknya, setiap ustadz yang mengajarkan atau membimbing menghafal Juz'amma, masing-masing fokus dan membelajarkan dengan khusus menggunakan metode yang telah ditentukan oleh pengasuh. Atas dasar inilah penulis tertarik terhadap proses pembelajaran dan metode pembelajaran dalam menghafal Juz'amma dan penulis memilih judul

“Metode Pembelajaran Menghafal Juz’amma di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto”.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Oleh karena itu, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode merupakan gaya atau cara yang telah terstruktur dan terpikir begitu baik untuk mengapai suatu tujuan (Faizi, 2013). Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Secara etimologis, menurut Zayadi, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction*, yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara terminologis, pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Corey yang dikutip Sagala, merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respons dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dari pengertian terminologis tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas belajar) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah kegiatan terencana, yang mengondisikan atau merangsang seseorang bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Metode pembelajaran merupakan cara pembelajaran atau pengajaran yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan interaktif edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 1995).

2. Tujuan Metode Pembelajaran

Menurut pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir tujuan metode pembelajaran adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna. Serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap (Mujib & Mudzakkir, 2006).

3. Fungsi Metode Pembelajaran

Secara umum dapat dikemukakan bahwa fungsi metode pembelajaran adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan. Dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini, dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan objek sasaran tersebut.

Dalam Al-Qur'an, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya, yakni sebagai khalifah di muka bumi, dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah, yang keduanya dapat juga digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Oleh karena itu, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar materi pelajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan,

menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya buku-buku kependidikan, lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa anak dalam menerima pelajaran.

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun hal itu menurut perspektif Al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, rohani, dan nafs. Oleh karena itu, ada materi-materi yang berkenaan dengan dimensi afektif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda (Gunawan, 2014).

C. Menghafal juz'amma

Dalam konteks belajar, menghafal merupakan suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak agar dapat digunakan untuk jangka waktu mendatang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, terutama ketika ujian atau tugas harian. Dengan demikian, menghafal (input) dan mengingat (output) bersifat saling berkaitan. Menghafal merupakan suatu upaya aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak. Sedangkan mengingat merupakan upaya aktif untuk mengeluarkan informasi dari dalam otak yang telah diinput sebelumnya.

Menghafal dan mengingat adalah puncak dari segala aktivitas otak. Saat menghafal dan mengingat ada ratusan ribu hingga jutaan reaksi kimia dan elektrik didalam otak. Adapun pada aktivitas normal seperti membaca, berbicara, dan sebagainya, hanya terjadi sekitar puluhan ribu reaksi kimia dan elektrik.

Menghafal merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Menghafal tidak dapat 100% dikatakan sebagai memahami. Begitupun sebaliknya, memahami belum tentu dilakukan dengan cara menghafal (Indianto, 2015).

Menurut seorang neuropsikolog, Roger Walcott Sperry, otak manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu sisi kiri dan kanan. Otak kiri lebih cenderung memiliki kemampuan analisis, logika, urutan, obyektif, rasional, dan cenderung bersifat *short term memory* (ingatan jangka pendek). Dengan kata lain, otak kiri lebih dominan berhubungan dengan angka-angka, kata-kata atau tulisan, serta simbol. Sementara itu, otak kanan cenderung memiliki kemampuan intuitif, imajinatif, subyektif, holistik (menyeluruh), sintetis, dan cenderung bersifat *long term memory* (Ingatan jangka panjang), oleh karena itu, seseorang dengan otak kanan dominan lebih kreatif daripada orang yang lebih banyak menggunakan otak bagian kiri.

Kunci utama untuk ingatan yang super terletak pada optimalisasi otak kanan. Dalam proses menghafal, otak memainkan peranan besar, ingatan terhadap hafalan

akan lebih tahan lama apabila Anda dominan menggunakan otak kanan dalam menghafal (Indianto, 2015).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Salah satu prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif yang seperti ini bisa menghasilkan uraian yang dalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu (Sujarweni, 2014).

E. Metode Pembelajaran Menghafal Juz ‘Amma di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Berdasarkan penjelasan ustadz Pondok Pesantren Darussalam dan beberapa santri, metode pembelajaran menghafal Juz’amma yang digunakan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto adalah:

1. Metode Wahdah

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto menerapkan metode wahdah yaitu para santri menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Ketika satu, dua atau tiga ayat telah benar-benar hafal dan juga sudah benar-benar telah mampu membentuk pola dalam gerak reflek atau membentuk dalam bentuk bayangan maka lanjut ke ayat berikutnya dan seterusnya. Jika hendak mengajarkan pembelajaran menghafal dengan metode ini harus membutuhkan kesabaran yang ekstra, karena akan tahan lama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur’an atau Juz’amma.

Salah satu bentuk penerapan dari metode ini yaitu pada surah Al-Fil ayat 1-5. Seorang santri mengulang bacaan pada ayat pertama sebanyak 10 kali.

- a. *“alam taro kaifa fa’ala robbuka bi-ashhaabil fiil”*, dibaca sebanyak 10 kali
- b. *“alam yaj’al kaidahum fii tadhliil”*, dibaca sebanyak 10 kali
- c. *“wa arsala ‘alaihim thoiron abaabiilm”*, dibaca sebanyak 10 kali
- d. *“tarmiihim bihijaarotim min sijiil”*, dibaca sebanyak 10 kali
- e. *“faja’alahum ka’ashfim ma’kuul”*, dibaca sebanyak 10 kali

Ketika semua per-ayat telah dibaca maka selanjutnya yaitu dibaca dari ayat ke-1 sampai ayat ke-5 sebanyak 10 kali. Kemudian setelah itu santri berusaha untuk melafadzkan surah Al-Fil tanpa melihat mushaf.

2. Metode Kitabah

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto menerapkan metode Kitabah yaitu sebelum menghafal ayat atau surah terlebih dahulu menulis surah yang akan dihafalkannya. Jadi para santri diperintahkan untuk menulis ayat atau surah yang akan dihafalkan, karena ketika menulis ayat atau surat akan terdapat refleksi atau bayangan ketika menghafal sehingga akan lebih memudahkan santri dalam proses pembelajaran menghafal Juz'amma. Ketika telah menulis maka tugas selanjutnya adalah menghafal baik menggunakan metode Wahdah ataupun yang lainnya. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau bahkan lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya.

Penerapannya yaitu ustadz menuliskan surah Al-Humazah ayat 1-9 di papan tulis, kemudian santri mengikuti apa yang ditulis oleh ustadz, setelah selesai menulis seorang ustadz membacakan surah yang ditulis di papan tulis, setelah itu ustadz meminta kepada santri untuk menghafalkan surah tersebut dengan melihat tulisan sendiri, dan metode yang digunakan santri untuk menghafalkannya yaitu ada yang mengulang-ulang bacaan, ada juga yang menulis kembali dan mengulang dengan teman sebangkunya

3. Metode Sima'i

Metode Sima'i artinya yaitu mendengarkan. Baik mendengarkan bacaan dari seorang Ustadz atau dari rekaman, kaset dan sebagainya. Jadi santri hanya mendengarkan dan juga memperhatikan bacaan dari seorang ustadz atau kaset. Metode ini sangat cocok untuk santri yang memiliki daya ingat yang kuat, karena metode ini hanya dibutuhkan pendengaran dan juga ingatan untuk dapat menghafalkan dengan baik.

4. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan

demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Penerapannya yaitu pada surah Ad-Dhuha, jadi seorang ustadz pertama membacakan surah Ad-Dhuha dari ayat 1-11 dan para santri menyimakinya. Setelah itu, ustadz menjelaskan pada santri metode menghafal yang akan dilaksanakan pada pertemuan ini. Pertama ustadz membacakan surah Ad-Dhuha ayat 1, "*wadhduhaa*", kemudian santri mengikuti bacaan ustadz, kemudian ustadz mengulang lagi membaca ayat 1, "*wadhduhaa*", dan santri mengikutinya hingga hafal, setelah menguasai lanjut ayat ke-2 dan seterusnya.

5. Metode Mengulang Hafalan bersama Teman

Metode mengulang hafalan dengan teman ini dilakukan dengan tujuan agar ketika ada bacaan, baik tajwid maupun bacaan yang salah dapat di benarkan oleh temannya yang mendengarkannya. Jadi santri mengulang bacaan yang telah dihafalnya dihadapan teman, dan temannya tersebut mendengarkan bacaannya sambil melihat Al-Qur'an sehingga akan lebih memudahkan jika ada kekeliruan dan langsung dibenarkan oleh temannya tersebut. Mengulang hafalan dengan teman di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh tidak ditentukan waktunya, jadi terserah mereka akan mengulang hafalan dengan teman kapan saja.

Penerapannya pada metode ini yaitu sebelum santri mengulang hafalan dengan temannya, santri terlebih dahulu membaca surah Al-Ghasiyah dengan tepat, setelah membaca dengan tepat, santri selanjutnya menghafal surah Al-Ghasiyah dihadapan temannya sambil menyimakinya, ketika ada bacaan yang salah maka temannya tersebut membenarkannya.

6. Metode Menyetorkan Hafalan Kepada Ustadz

Metode ini adalah santri yang telah menghafal satu atau beberapa surat dengan benar dan tepat untuk menperdengarkan hafalan yang telah dihafalkan kepada seorang ustadz yang bisa dipertanggungjawabkan. Jika masih ada santri yang belum lancar atau kurang tepat bacaannya, maka santri tersebut belum lulus dalam hafalan tersebut atau harus mengulang kembali sampai benar-benar menghafal dengan tepat dan lancar. Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, setiap satu minggu diharuskan dapat menyetorkan hafalan satu surat.

Untuk jadwal kegiatan pembelajaran menghafal Juz'amma ini dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas 1 dan 2. Untuk kelas 1 yaitu masih tahap persiapan

atau melancarkan bacaan surat juz'amma, melancarkan melalui penulisan ulang kembali di buku tulis masing-masing guna untuk membentuk pola bayangan dan juga sedikit menghafalkan surat –surat yang mudah dihafal. Untuk kelas 1 dalam satu minggu dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu setiap pagi pada hari senin dan jum'at. Sedangkan untuk kelas 2 yaitu tahap pematangan atau sudah mulai menghafal dan menyetorkan hafalan melalui berbagai metode yang telah dijelaskan seperti metode wahdah, kitabah, sima'i, Jama', mengulang hafalan dengan teman, menyetorkan hafalan kepada Ustadz, melancarkan bacaan dan membuat klasifikasi target hafalan.

Untuk kelas 2 apabila sudah benar-benar hafal juz 30 dengan lancar dan tepat bacaannya, maka akan diadakan khataman juz 30 untuk kelas 2 dan di tampilkan pada acara Haflah Akhirussanah. Jadi bagi kelas 2 yang akan mengikuti khataman pada acara Haflah Akhirussanah akan diadakan seleksi atau setoran hafalan kembali kepada para ustadz, apabila dalam menghafal sekiranya sudah lancar dan tepat bacaannya maka akan ditampilkan pada acara Haflah Akhirussanah.

Untuk kelas 3 dan 4 yang telah melaksanakan pembelajaran menghafal Juz'amma tetap ada pemeliharaan hafalan Juz'amma. Yaitu setiap jum'at pagi semuanya yang sudah pernah mengalami khataman juz'amma berkumpul didepan asrama putra sekaligus menghafalkan Juz'amma secara bersama-sama.

F. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan analisis dengan teori yang telah dipaparkan, yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan, mengenai metode pembelajaran menghafal juz'amma di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran menghafal juz'amma yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto adalah metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya, metode kitabah yaitu sebelum menghafal ayat atau surat terlebih dahulu menulis surat yang akan dihafalkannya, metode sima'i artinya yaitu mendengarkan, baik mendengarkan bacaan dari seorang Ustadz atau dari rekaman, metode jama yaitu menghafal per-ayat yang di bimbing oleh ustadz, Metode Mengulang Hafalan dengan teman, dan terakhir metode menyetorkan hafalan kepada ustadz.

Daftar Pustaka

- Daud, Mohammad Ali. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Gunawan, Heru. 2014 *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indianto, Aji S. 2015. *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Quraish, M Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana. 1995 *Dasar –dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijaya, Ahsin. 2009. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta. Amzah.